

PELAKSANAAN LAYANAN DASAR BIMBINGAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTA SURAKARTA

Minsih

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
minsih@ums.ac.id

Abstract

This study aims to look at the implementation process of the teacher class guidance in building the character of students. This study is a qualitative research with phenomenological approach naturalistic. Phenomenological approach seeks to understand human behavior in terms of a framework of thinking and acting people themselves. Implementation of comprehensive guidance services done by classroom teacher and teacher assistant in SD Muhammadiyah Surakarta Special Program was very influential on the formation of student character. The process of comprehensive guidance services form the basis of guidance services, response service, individual planning services, and support systems. This study focuses on basic counseling services and individualized service. This guidance service is a companion program for all students under the guidance of psychologists and counselors. The basic service is a service provided for all students in order to achieve optimal process of self development through activities classically presented systematically. This service is also aimed at preventing the emergence of problems in the educational process at school.

Keywords: *guidance, counseling, comprehensive*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Kebesaran sebuah bangsa selalu diukur dari sejauhmana kualitas pendidikan sumber daya manusia yang dimilikinya. Karakter menjadi sesuatu yang sangat penting untuk terus dikembangkan pada sumber daya manusia Indonesia dalam menjawab kebutuhan masyarakat dan persaingan global yang berada di hadapan mata. Untuk itu diskursus dan riset mengenai karakter terus menerus dilakukan secara komprehensif, utamanya di lingkungan akademik. Oleh karenanya investasi di bidang pendidikan adalah sebuah keniscayaan dalam rangka mencapai keunggulan bangsa dan memenangkan persaingan global.

Kesadaran membangun karakter bangsa melalui jalur pendidikan harus ditindaklanjuti

dengan program berkesinambungan dan sistematis. Sebab pendidikan karakter mencakup semua hal, mulai dari pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, sampai pada kepengamalan nilai secara nyata, dari gnosis sampai ke praksis. Kualitas pendidikan sebuah negara tidak terwujud secara instan, melainkan melalui proses panjang secara bertahap. Salah satu tahapan penting yang harus diperhatikan adalah jenjang pendidikan dasar yang menjadi landasan kokoh bagi pengembangan pada tahapan berikutnya, serta terbentuknya pemahaman, sikap, dan perilaku belajar sepanjang hayat (*long life learning*).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk pribadi siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah merupakan

suatu sistem yang komponen-komponen di dalamnya terintegrasi dengan baik. Bimbingan Konseling adalah salah satu komponen sekolah yang bertugas membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi komponen sekolah yang lain. Pendidikan dasar yang dilaksanakan secara formal di Sekolah Dasar selayaknya memberikan dasar-dasar yang kuat bagi pengembangan kepribadian, moral, sikap, nilai, sosial, dan potensi siswa. Kesemua hal tersebut dapat terwujud manakala sekolah tidak hanya berkuat pada proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi semata, namun lebih dari itu memperhatikan pula pengembangan seluruh aspek siswa yang kelak turut menunjang kesuksesan studi lanjut, karier, dan keberhasilan hidup di masyarakat. Karakter menjadi sangat urgen untuk dikembangkan pada masyarakat Indonesia dewasa ini berdasarkan pada realitas betapa bangsa ini tengah mengalami krisis multidimensi, di mana angka pengangguran cukup tinggi, kemiskinan menjadi pemandangan sehari-hari, kebobrokan moral menjangkiti seluruh elemen masyarakat, tingginya angka korupsi, kekerasan atas nama agama, kerusuhan sosial, keinginan kelompok masyarakat yang ingin lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan ancaman persaingan global di depan mata.

Mendasarkan pada hal tersebut, dewasa ini sekolah-sekolah dasar berupaya mengembangkan konsep pendidikan seimbang yang tidak hanya menghantarkan siswa pada pencapaian kecerdasan akademik, namun juga menjamin pencapaian perkembangan diri yang sehat dan produktif. Dimana siswa adalah individu yang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) kearah kematangan yang memerlukan bimbingan secara terstruktur (Yusuf, 2009:2).

Salah satu sekolah dasar yang berupaya menghantarkan siswanya menjadi *insan kamil* adalah SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. Siswa SD Muhammadiyah Program Khusus selain dituntut untuk memiliki kompetensi akademik yang baik, juga diarahkan memiliki wawasan tentang diri, lingkungan, dan

arah kehidupannya melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, baik yang bersifat formal akademik maupun non akademik yang dirangkum melalui layanan bimbingan dan konseling komprehensif. Pengurus SD Muhammadiyah Program Khusus menyadari bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berjalan dalam alur linier atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Layanan bimbingan Dasar merupakan bagian tidak bisa terpisahkan dengan fungsi bimbingan dan konseling komprehensif yang diselenggarakan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta yang merupakan program pendamping yang diperuntukkan bagi seluruh siswa di bawah bimbingan psikolog dan konselor.

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan yang diberikan kepada seluruh siswa agar mencapai proses perkembangan diri secara optimal melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis. Layanan ini bertujuan membentuk beberapa karakter siswa dan mampu mencegah terhadap timbulnya permasalahan dalam proses pendidikan di sekolah.

Selanjutnya siswa diberikan pula layanan perencanaan individual dalam merencanakan masa depannya. Melalui layanan ini diharapkan siswa memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, serta memahami lingkungan terkait peluang dan kesempatan yang bisa diraihinya.

Tentunya layanan yang telah disusun oleh pengasuh SD Muhammadiyah Program Khusus tersebut perlu mendapat dukungan berbagai pihak untuk menemukan pola terbaik dan ideal dalam pelaksanaan, serta meminimalisir permasalahan yang muncul yang dapat berdampak pada ketidakefektifan layanan. Untuk itu peneliti sebagai akademisi yang *concern* terhadap pelaksanaan pendidikan dasar tertarik melakukan kegiatan penelitian terkait dengan implementasi layanan bimbingan dan konseling komprehensif di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi

positif bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif sebagai penunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta secara khusus dan menjadi model layanan di sekolah-sekolah dasar lainnya. Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model layanan dasar bimbingan komprehensif di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta.

Secara etimologi istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata "Guidance" berasal dari kata kerja "to guide" yang mempunyai arti "menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu." Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan, namun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Bantuan dalam bentuk bimbingan menurut terminologi Bimbingan dan Konseling haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu sebagai mana dikemukakan berikut ini ini.

Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah No 20/90, "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, merencanakan masa depan." (Depdikbud, 2008). Menurut Prayitno (1983) mendefinisikan bahwa: Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada seseorang atau kelompok agar dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi mandiri adalah: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri dan (e) mewujudkan diri.

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli di atas serta prinsip-prinsip yang terkandung dalam pengertian bimbingan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah Proses pemberian bantuan (*process of helping*) kepada individu agar mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan mampu memahami diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara

positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan agama dan budaya sehingga mencapai kehidupan yang bermakna, yaitu berbahagia secara personal maupun sosial.

Moh. Surya (1988: 36) mengemukakan bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Sunaryo Kartadinata (1998: 3) mendefinisikan bimbingan sebagai sebuah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.

Natawidjaja (1987: 37) menyatakan: Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertidak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan. Sehingga dapat menggapai kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli di atas serta prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan agama dan budaya sehingga mencapai kehidupan yang bermakna, yaitu berbahagia secara personal maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis* naturalistik. Pendekatan *fenomenologis* berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri (Moleong, 2002: 31). Penelitian kualitatif

naturalistik dilakukan atas dasar induktif yang mengedepankan pengembangan yang berawal dari spesifik seperti konsep, pandangan dan pengertian yang berasal dari bentuk data yang ada, untuk kemudian menuju pada kesimpulan atau hasil akhir (Sukardi, 2006: 11).

Pemilihan pendekatan penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. Disamping itu pendekatan ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran adalah yakni dengan memperpanjang waktu penelitian, melakukan pengumpulan data secara terus menerus, mengadakan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, referensi yang cukup, pengecekan oleh subjek penelitian, uraian rinci, dan auditing. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini mengikuti kriteria yang diajukan oleh Moleong (2002:173) dan Nasution (1993: 111) yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Analisis data penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1992: 20) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Layanan dasar bimbingan di SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta mengacu pada lima hal, yaitu permasalahan akademik berupa permasalahan belajar dan non akademik berupa permasalahan perkembangan individu, masalah perbedaan individual, masalah kebutuhan individu, masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku. Menyadari hal tersebut SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling berdasarkan pada fungsinya:

Fungsi Preventif

Fungsi preventif yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta mengarah pada upaya pencegahan terhadap kemungkinan timbulnya permasalahan. Implementasi fungsi preventif berupa layanan yang diberikan kepada siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta mengarah pada upaya membantu siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensi, kelebihan, dan kekurangan), lingkungan (sosial, budaya, dan agama). Berdasarkan pemahamannya siswa diharapkan mampu mengembangkan dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta mengarah pada upaya pember Fungsi preventif yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta mengarah pada upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun orientasi masa depan.

Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta mengarah pada upaya membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Disini sekolah berupaya mengembangkan potensi positif yang pada dasarnya sudah ada pada diri siswa agar berkembang secara actual dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dasar di SD Muhammadiyah PK sudah berjalan melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter ini tentunya terwujud dalam beberapa bentuk yaitu:

Proses Pembentukan Karakter

Bagaimana membangun karakter, John C. Maxwell sebagaimana dikutip oleh Huda (2010:7) menyatakan bahwa karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan. Karakter yang baik adalah sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, tapi dibangun sedikit demi sedikit dengan pikiran, perkataan, perbuatan nyata, pembiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan demi kesulitan saat menjalani kehidupan.

Pernyataan di atas semakin mengukuhkan pendapat yang menyatakan bahwa proses pembentukan karakter yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW dan tokoh besar dunia lainnya yang penuh dengan rintangan dan tantangan adalah proses ilmiah yang didasarkan pada *sunnatullah* (hukum alam), bukan sebagai sebuah mukjizat atau sebuah peruntungan yang bersifat kebetulan. Pernyataan ini selanjutnya menggiring kepada pandangan bahwa proses kehidupan tokoh besar dunia tersebut dapat dipelajari dan dijadikan acuan dalam merumuskan konsep pembentukan karakter yang ideal yang saat ini dikenal dengan pendidikan karakter.

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter manusia ditentukan oleh faktor *nature* (alami atau fitrah) dan *nurture*

(lingkungan) (Megawangi, 2007:23). Faktor *nature* mengarah pada setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Faktor *nurture* memberikan peran besar dalam menentukan pembentukan karakter seseorang melalui sosialisasi dan pendidikan. Dalam konteks ini, faktor *nurture* melalui pendidikan mendapat tempat yang lebih besar dalam proses pembentukan karakter.

Secara umum, perumusan konsep pembentukan karakter melalui pendidikan didasarkan pada pengolahan totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi lingkungan keluarga, pendidikan, dunia kerja, dan masyarakat. Olah pikir, meliputi: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (ketertarikan, ketertarikan intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.

Olah raga dan kinestetika, meliputi: bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.

Olah rasa dan karsa, meliputi: kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk bangsa, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Selanjutnya dalam proses pembentukan karakter, Bohlin, Farmer, dan Ryan (2001:67) menyatakan bahwa cara membentuk karakter adalah dengan menumbuhkan karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action* yang antara ketiganya (pikiran, hati, dan tindakan) saling terkait. Senada dengan pendapat sebelumnya, Lickona (1992: 29) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen

tersebut diperlukan dalam pembentukan karakter agar individu mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, meliputi: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self knowledge*.

Moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada individu yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk manusia berkarakter, yaitu: *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *emphaty* (memahami perasaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (kemampuan mengontrol diri), dan *humility* (rendah hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan).

Mendasarkan pada pendapat di atas, pendidikan karakter yang hanya mengajarkan *moral knowing*, tidak menjamin individu berkarakter, yaitu individu yang sesuai antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Wyne (1991: 74) menyatakan bahwa kemungkinan 95% kita semua tahu mana perbuatan yang baik dan buruk. Permasalahannya adalah kita tidak memiliki keinginan kuat atau komitmen untuk melakukannya dalam tindakan nyata.

Berdasarkan Visi SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta yaitu terwujudnya sekolah dasar yang unggul dalam ketauhidan dan keilmuan serta membentuk manusia yang berkualifikasi *ulul albab* yang tercermin dalam motto sekolah “Sholeh, Cerdas, Kreatif, dan Mandiri”, maka diperlukan

upaya yang sistematis dan terprogram dalam mewujudkan visi tersebut, diantaranya melalui program bimbingan dan konseling di sekolah. Seyogyanya SD Muhammadiyah PK harus mengembangkan layanan-layanan BK yang dimanahkan oleh Permendikbud 2014 No. 111 yang menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dimulai dari tingkat Sekolah dasar.

Strategi Pembentukan Karakter Melalui Layanan Dasar Bimbingan

Pembentukan karakter melalui layanan dasar bimbingan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai Islami yang diselaraskan dengan kebutuhan dan tantangan dunia modern. Pembentukan karakter dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah.

Secara umum strategi pembentukan karakter di SD Muhammadiyah PK Kottabarat terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan dan kehidupan di sekolah. Terintegrasi bermakna bahwa pembentukan karakter dilaksanakan secara terpadu pada seluruh kegiatan dan kehidupan di sekolah. Secara khusus strategi pembentukan karakter dilaksanakan melalui **kedisiplinan, habituasi, dan budaya Sekolah**. Kesemuanya mengarah pada pengenalan, pemahaman, pembiasaan, dan praktek dalam rangka membentuk pribadi berkarakter unggul yang tercermin dari pola pikir, sikap dan perilaku siswa.

Kedisiplinan

Penerapan kedisiplinan di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta pada dasarnya merupakan wujud tanggung jawab pengurus Muhammadiyah dibawah naungan pendidikan dasar menengah pimpinan daerah Muhammadiyah Surakarta. Sekolah melibatkan guru dan kepala sekolah serta staf Administrasi dalam mendidik dan membimbing siswa secara penuh sesuai dengan tujuan dan visi dan misi sekolah, keinginan orang tua, dan harapan masyarakat.

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan rangkaian kegiatan bimbingan di SD Muhammadiyah PK dalam rangka pembentukan karakter siswa yang terintegrasi pada seluruh kegiatan. Pembiasaan yang dilaksanakan merupakan sarana bimbingan

pribadi sosial dalam membentuk sikap dan perilaku positif pada diri. Guru berkeyakinan bahwa perilaku-perilaku yang dibiasakan lambat laun secara bertahap semakin kuat dan menetap menjadi bagian karakter siswa.

Tabel 1 Pengembangan Karakter Melalui Pembiasaan

No	Karakter yang Dikembangkan	Bentuk Kegiatan	
		Kegiatan Rutin	Kegiatan Spontan
1.	Taat dan Religius	a. Berdoa setiap sebelum dan sesudah melakukan aktifitas b. Berdoa setelah shalat fardhu dan sunnah c. Shalat fardhu Berjamaah d. Shalat sunnah e. Puasa Ramadhan f. Puasa sunnah g. Hadir di masjid 15 menit sebelum adzan. i. Doa bersama di kelas dan setiap kegiatan	a. Mengucapkan salam ketika hendak masuk ruangan b. Mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang lain c. Berdoa ketika bersin dan mendoakan orang lain yang bersin d. Istighfar apabila melakukan kesalahan e. Berdoa apabila terkena atau mendengar musibah f. Bersyukur apabila mendapat kenikmatan
2.	Berwawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	a. Membaca buku b. Hadir tepat waktu c. Aktif berkunjung di perpustakaan d. Aktif diskusi e. Senantiasa belajar f. Berfikir cerdas, kritis, dan inovatif g. Berorientasi Iptek h. Rasa ingin tahu i. Menjadi pribadi kompetitif	a. Bertanya manakala tidak tahu atau belum paham b. Tidak menunda waktu
3.	Berakhlakul Karimah	Tertib antri makan Santun di kelas Santun di masjid Berpakaian rapi Berambut rapi Senantiasa jujur Bersahabat Saling menghargai Tertib antri	Mengucapkan terima kasih, maaf, permisi, dan tolong Memberi senyum, salam, dan sapa Mengetuk pintu setiap masuk ruangan Meminta izin menggunakan barang orang lain Berprasangka baik
4.	Berdakwah Islamiyah	Berbicara yang bermakna Santun berkomunikasi Menjadi teladan Melaksanakan perintah al-Qur'an dan as-Sunnah Senantiasa toleran	Memperingatkan teman yang tidak melaksanakan ibadah Memperingatkan teman yang berbuat tidak baik Memperingatkan teman yang tidak mengucapkan salam

Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang dikembangkan di SD Muhammadiyah PK Kottabarat mengacu pada nilai-nilai unggul yang disepakati seluruh *stakeholders* sekolah menjadi nilai-nilai utama yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan positif yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Budaya sekolah yang dimiliki merupakan hasil perjalanan panjang yang telah teruji dan terbukti menghasilkan sesuatu yang menjadi keunggulan dan ciri khas.

1. Budaya Baca
2. Budaya Antri
3. Budaya Keteladanan
4. Budaya Kompetisi (Persaingan Positif)

Untuk menunjang upaya tersebut, SD Muhammadiyah PK menerapkan pola pendidikan komprehensif dengan mengambil langkah-langkah positif dan kongkrit dengan cara memadukan dua sistem pendidikan, menerapkan sistem modern, dan menerapkan pendidikan yang bersifat integral-holistik.

Pertama, memadukan dua sistem pendidikan. Hal ini dilakukan dengan cara memadukan sistem pendidikan yang mengarah pada kegiatan belajar mengajar formal menganut sistem sekolah pada umumnya dan pendidikan non formal melalui keseharian kehidupan siswa yang diatur dalam sistem *fullday* sebagaimana yang biasa diterapkan pada sekolah terpadu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Blocher (1974) dalam Rita Maryana *et al* (2010: 17) bahwa lingkungan belajar merupakan suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis yang dalam konteks tersebut individu belajar dan memperoleh perilaku baru.

Kedua, menerapkan konsep modern. Konsep modern yang dikembangkan di memelihara yang

baik dan mengambil penemuan baru yang lebih baik. Artinya disini bahwa menerapkan konsep pendidikan kontekstual yang relevan dengan kondisi kekinian dan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan dan tantangan global.

Ketiga, menerapkan sistem pendidikan bersifat integral-holistik. Pendidikan mengajarkan kepada siswa untuk berfikir secara keseluruhan dan menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kehidupan yang begitu luas. Pendidikan integral-holistik berupaya membangun manusia yang seutuhnya melalui pengembangan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik, yang meliputi: potensi akademik, spiritual, emosi, sosial, kreatif, dan potensi fisik (Megawangi *et al.*, 2007: 23).

SIMPULAN

Secara umum strategi pembentukan karakter di SD Muhammadiyah PK Kottabarat terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan dan kehidupan disekolah. Terintegrasi bermakna bahwa pembentukan karakter dilaksanakan secara terpadu pada seluruh kegiatan dan kehidupan sekolah. Secara khusus strategi pembentukan karakter dilaksanakan melalui **kedisiplinan, habituasi, dan budaya Sekolah**. Kesemuanya mengarah pada pengenalan, pemahaman, pembiasaan, dan praktek dalam rangka membentuk pribadi berkarakter unggul yang tercermin dari pola pikir, sikap dan perilaku siswa.

Pendidikan integral-holistik di SD Muhammadiyah PK secara umum dilaksanakan melalui proses yang mengarah pada pengembangan aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan sebagai bekal mengarungi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerald Corey. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Terj. E. Koswara), Bandung : Refika
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Diperbanyak oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI Bandung.
- Huda, M. (2010). "Pendidikan Karakter dalam Sebuah Festival". *Jawa Pos* (7 Juli 2010).
- Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. 2008. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: FIP UPI.
- Mariana, R. *et al.* (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M.B., & Huberman, M.A. (1992). *Analisis data kualitatif*. (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). London: Sage Publication Ltd. (Buku asli diterbitkan tahun 1985).
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natawidjaja, Rochman. (1987). *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro
- Nasution, S. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Sradley, James. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston. Sukardi. (2006). *Penelitian kualitatif-naturalistik dalam pendidikan*. Yogyakarta : Usaha Keluarga.
- Sukardi, Zamzani, Dardiri. (2006). *Penelitian kualitatif naturalistik*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wyne, E. (1991). Character and Academic in The Elementary School. In J.S. Benninga (Ed.), *Moral, Character, and Civic Education in The Elementary School* (pp. 139-155). New York: Teachers College Press.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.